

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi adalah penyakit yang tidak menular, namun bersifat kronis dengan prevalensi yang tinggi sehingga hipertensi menjadi permasalahan kesehatan secara global (Fatmawati, Suprayitna, & Istianah, 2021). Layanan kesehatan banyak yang sudah dapat menunjang dalam penemuan dan penatalaksanaan hipertensi, namun target capaian yang diharapkan masih belum terpenuhi. Banyaknya faktor resiko yang dapat mendukung terjadinya hipertensi menjadi salah satu penyebab tidak tercapai target tersebut. Salah satu faktor yang dapat diidentifikasi pada masalah hipertensi adalah kurangnya kesadaran masyarakat berobat rutin dan memeriksakan tekanan darah ke Puskesmas. Keberhasilan pengobatan hipertensi pada penderita yang sudah dinyatakan hipertensi tergantung pada kesadaran pasien untuk berobat rutin dan juga terdapat dukungan dari keluarga (Putri, Ameliany dan Lestari, 2023). Fenomena yang terjadi masih banyak penderita hipertensi yang tidak mengikuti jadwal pengobatan secara rutin sesuai dengan yang disarankan oleh dokter.

World Health Organization (WHO) melaporkan pada tahun 2015 terdapat sekitar 1,13 miliar penderita hipertensi di dunia, dan angka ini meningkat menjadi 1,28 miliar pada tahun 2021 dan pada tahun 2023 meningkat kembali menjadi 1,34 miliar dan diperkirakan bawah jumlah penderita hipertensi akan terus bertambah hingga mencapai 1,5 miliar pada tahun 2025.

Sedangkan berdasarkan data Kemenkes RI (2023) menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia mengalami peningkatan dari 34,1% pada tahun 2018 menjadi 39,9% pada tahun 2021 dan pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 30,8%. Ironisnya proporsi penderita hipertensi yang melakukan konsumsi obat secara teratur dan kunjungan ulang ke fasilitas kesehatan lebih rendah daripada responden yang terdiagnosis hipertensi. Pada kelompok 18-59 tahun, ada 7,9% responden yang terdiagnosis hipertensi. Namun hanya 2,53% yang minum obat teratur dan 2,34% yang melakukan kunjungan ulang. Selanjutnya pada kelompok usia lebih dari 60 tahun, ada 22,9% yang terdiagnosis. Hanya 11,9% yang minum obat teratur dan 11% yang melakukan kunjungan ulang.

Berdasarkan data Infodatin (2023) menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di Jawa Timur sebesar 26,2%, dan prevalensi hipertensi pada umur ≥ 60 tahun sebanyak 62,4%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto ditemukan sejumlah 445.095 penderita hipertensi pada tahun 2022 meningkat menjadi 765.043. Berdasarkan data penderita hipertensi di Puskesmas Ngoro Mojokerto tahun 2022 sebanyak 26.642 penderita meningkat menjadi 27.812 penderita hipertensi tahun 2023 yang terdeteksi oleh tenaga kesehatan. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Ngoro Kabupaten Mojokerto kepada 6 orang penderita hipertensi dengan metode wawancara didapatkan hasil 4 responden menyatakan mereka hanya datang ketika mengalami gejala penyakit saja seperti sakit kepala yang berat saja, jika tidak ada gejala mereka memeriksakan diri ke pusat layanan

kesehatan atau tenaga kesehatan lainnya. Sedangkan 2 responden menyatakan mereka tetap berusaha untuk mengikuti proses pengobatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan atau disepakati terutama untuk pemeriksaan tekanan darah.

Hipertensi merupakan permasalahan yang cukup menjadi tantang besar untuk sesegera mungkin dilakukan pencegahan dengan baik dan optimal, karena tingginya angka kejadian hipertensi pada usia yang muda yang disebabkan oleh gaya hidup yang kurang sehat dan pola makan yang kurang sehat. Gaya hidup yang kurang sehat seperti merokok, serta pola makanan yang sembarangan contoh tinggi kalori, lemak dan natrium yang meningkatkan hipertensi (Mitasari dkk., 2019). Tatalaksana pengobatan hipertensi terdiri dari dua tindakan yaitu non farmakologis dan farmakologis, terapi farmakologis menggunakan obat-obatan seperti betablocker, *Angiotensin Converting Enzyme* (ACE). Terapi nonfarmakologis yaitu menjalani strategi pola hidup sehat dengan penurunan berat badan, mengelola stres yang efektif, menghindari dan membatasi makanan yang dapat meningkatkan kolesterol dan tekanan darah, olahraga, mengurangi konsumsi alkohol, dan berhenti merokok (Yantiana, 2020).

Keberhasilan pengobatan hipertensi tidak lepas dari pengetahuan, sikap, dan kepatuhan berobat ataupun minum obat pada pasien tersebut. Seseorang yang paham tentang hipertensi tentunya akan melakukan tindakan yang sebaik mungkin agar tidak terjadi komplikasi. Pengobatan hipertensi yang membutuhkan jangka panjang, tidak hanya mempunyai pengaruh

terhadap kepatuhan minum obat, kepatuhan terhadap pengobatan merupakan salah satu perilaku dimana penderita menggunakan atau mengkonsumsi obat dan mentaati jadwal periksa atau juga aturan atau nasihat dari dokter (Nuridayanti dkk., 2018). Kepatuhan penderita hipertensi yang tidak dilakukan dengan baik dapat menjadi ancaman kesehatan masyarakat karena potensinya yang mampu mengakibatkan kondisi komplikasi seperti stroke, penyakit jantung koroner, dan gagal ginjal (Karo, Renaldi dan Priwahyuni, 2022).

Kepatuhan berobat maupun minum obat merupakan aspek utama dalam menjalankan pengobatan hipertensi. Penderita hipertensi harus tetap patuh minum obat setiap hari, dilakukan seumur hidup dalam menjaga stabilnya tekanan darah (Utami & Raudatussalamah, 2017). Masalah ketidakpatuhan pada umumnya sering dijumpai pada pengobatan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang. Kurangnya pemahaman pasien tentang hipertensi dan tujuan terapi hipertensi dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam pengobatan hipertensi. Tambahan informasi perlu dilakukan agar pasien yang menderita mau mematuhi pengobatannya. Untuk itu, diperlukan upaya guna memberikan peningkatan kesadaran bagi masyarakat yang memiliki tekanan darah tinggi melalui peningkatan pemberian edukasi atau informasi kepada masyarakat (Fitriani, 2019).

Edukasi kepada masyarakat telah banyak kita jumpai dengan berbagai bentuk sarana dan prasarana. Umumnya metode edukasi yang berjalan di pelayanan kesehatan setempat terwujud melalui penyuluhan baik dalam

kelompok besar maupun kelompok kecil seperti posyandu (Daheri et al., 2020). Namun, seiring berkembangnya teknologi dan informasi/komunikasi, semakin banyak media yang dapat dimanfaatkan tenaga kesehatan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Sarana atau media yang saat ini marak untuk digunakan dalam edukasi yaitu media sosial seperti whatsapp. Penggunaan media sosial whatsapp akan mempermudah penggunaannya untuk berkomunikasi yang efektif dan menyampaikan informasi secara cepat (Angraini et al., 2021).

Whatsapp merupakan suatu media sosial teknologi *instant messaging* atau seperti SMS perbedaannya *Whatsapp* ini menggunakan bantuan data internet. Kelebihan *Whatsapp* yaitu dapat mengetahui pesan yang dikirim sudah dibaca oleh penerima pesan, dapat mengetahui kapan *Whatsapp* seseorang terakhir aktif, dapat lebih mudah untuk berkomunikasi lebih seperti mengirimkan video dll yang lebih fleksibel. *Whatsapp* juga memiliki banyak fitur, contohnya mengirim foto, video, pesan suara dan lain-lain (Susanto dkk., 2019). Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas penulis berusaha untuk mengkaji dan menuliskannya dalam bentuk karya ilmiah dengan judul “efektifitas edukasi kesehatan melalui whatsapp terhadap kepatuhan penderita hipertensi dalam mengikuti pengobatan di UPTD Puskesmas Ngoro Kabupaten Mojokerto”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut bagaimanakan efektifitas edukasi

kesehatan melalui whatsapp terhadap kepatuhan penderita hipertensi dalam mengikuti pengobatan di UPTD Puskesmas Ngoro Kabupaten Mojokerto?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektifitas edukasi kesehatan melalui whatsapp terhadap kepatuhan penderita hipertensi dalam mengikuti pengobatan di UPTD Puskesmas Ngoro Kabupaten Mojokerto

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kepatuhan penderita hipertensi dalam mengikuti pengobatan sesudah edukasi pada kelompok yang diberikan edukasi melalui whatsapp di UPTD Puskesmas Ngoro Kabupaten Mojokerto
- b. Mengidentifikasi kepatuhan penderita hipertensi dalam mengikuti pengobatan sesudah edukasi pada kelompok yang tidak diberikan edukasi kesehatan melalui whatsapp di UPTD Puskesmas Ngoro Kabupaten Mojokerto
- c. Menganalisis efektifitas edukasi kesehatan melalui whatsapp terhadap kepatuhan penderita hipertensi dalam mengikuti pengobatan di UPTD Puskesmas Ngoro Kabupaten Mojokerto

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ataupun sebagai landasan teoritis yang memperluas ilmu pengetahuan dan ilmu kesehatan

terutama tentang materi penanganan pasien hipertensi untuk meningkatkan kepatuhan dalam mengikuti pengobatan hipertensi

2. Manfaat Praktis Bagi :

a. Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan penderita hipertensi dalam mengikuti proses pengobatan atau perawatan penyakitnya dengan lebih baik dan tepat.

b. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber inspirasi mengkaji lebih mendalam terkait intervensi edukasi kesehatan melalui media whatsapp dalam meningkatkan kepatuhan penderita hipertensi serta untuk memperkaya temuan-temuan baru terkait penanganan pasien hipertensi.